

**GAYA BAHASA JOKO PINURBO
DALAM SAJAK “MUSIM PANAS” DAN “SURAT KAU”:
ANALISIS STILISTIKA**
(Style of Joko Pinurbo in “Musim Panas” and “Surat Kau” : Stylistics Analysis)

Faradila Nurbaiti

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Jalan Nusantara 1, Bulaksumur, Yogyakarta, 55281
Pos-el: dilatotoy@gmail.com

*) Diterima : 3 Mei 2018, Disetujui : 10 Desember 2018

ABSTRAK

Tulisan ini membahas gaya bahasa Joko Pinurbo dalam sajak “Musim Panas” dan “Surat Kau”. Pemilihan kedua sajak tersebut dilatarbelakangi oleh rentang waktu penulisan kedua sajak yang cukup jauh, yakni 1985 (“Musim Panas”) dan 2013 (“Surat Kau”). Tulisan ini bertujuan untuk menguraikan dan membandingkan gaya bahasa Joko Pinurbo dalam kedua sajak tersebut. Untuk menganalisis hal tersebut digunakan teori stilistika, khususnya unsur-unsur gaya bahasa, yaitu gaya bunyi, gaya kata, dan gaya kalimat. Berdasarkan unsur-unsur gaya bahasa tersebut, ditemukan beberapa persamaan dan perbedaan pada kedua sajak Joko Pinurbo.

Kata kunci: stilistika; gaya bahasa; sajak; Joko Pinurbo.

ABSTRACT

This study discusses the style of Joko Pinurbo in “Musim Panas” and “Surat Kau”. Both of those poems were chosen because the span of time is quite far away, that is 1985 for “Musim Panas” and 2013 for “Surat Kau”. This study aims to describe and compare the style of Joko Pinurbo in both poems. The analysis of this study uses stylistic theory, especially elements of the style of language, which are the sound style, the word style, and the sentence style. Based on the elements of the style of language, there are some similarities and differences in the two Joko Pinurbo’s poems.

Keywords: stylistic; style of language; poem; Joko Pinurbo.

PENDAHULUAN

Gaya adalah segala sesuatu yang menyimpang dari kebiasaan. Penyimpangan itu dapat bertujuan untuk keindahan, misalnya seperti yang ada dalam karya sastra. Sastra adalah karya tulis yang mengandung unsur estetis atau keindahan dan imajinatif. Oleh karena itu, dalam karya sastra banyak dijumpai gaya berbeda-beda bergantung pada penulisnya. Selain indah, bahasa karya sastra juga mengandung makna tertentu sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan oleh penulis melalui karyanya (Endraswara, 2003:71).

Dalam setiap proses penulisan, baik karya sastra maupun nonsastra, seorang penulis pasti memiliki maksud dan informasi tertentu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Salah satu cara agar pembaca dapat mengerti maksud penulis ialah melalui gaya penulisan atau disebut juga gaya bahasa. Gaya bahasa setiap penulis tentu berbeda. Ada yang penuh metafora, vulgar, menggunakan kosakata asing, atau menggunakan kosakata sehari-hari.

Tulisan ini membahas sajak atau puisi, khususnya gaya bahasa dalam puisi tersebut. Hal itu karena puisi mengandung berbagai konteks dan makna yang menarik untuk dibahas. Jenis-jenis gaya bahasa dapat dibedakan menjadi intonasi, gaya bunyi, gaya kata atau leksikal, dan gaya kalimat (Pradopo, 2005:55). Akan tetapi, yang dibahas pada tulisan ini hanya gaya bunyi, gaya kata, dan gaya kalimat.

Tulisan ini difokuskan pada sajak “Musim Panas” (1985) dan “Surat Kau” (2013) karya Joko Pinurbo. Kedua sajak tersebut dipilih karena periode atau rentang waktu penulisan yang cukup jauh. Sajak “Musim Panas” ditulis pada masa awal kepenyairan atau kepenulisan Joko Pinurbo, yakni sebelum antologi puisinya yang pertama, *Celana* (1999), diterbitkan. Sementara itu, sajak “Surat

Kau” baru ditulis pada tahun 2013. Berdasarkan hal tersebut, tulisan ini bertujuan untuk membandingkan gaya bahasa yang digunakan oleh Joko Pinurbo pada sajak “Musim Panas” dan “Surat Kau” menggunakan teori stilistika.

Stilistika atau *stylistics* adalah ilmu tentang gaya bahasa. *Stylistics* berhubungan dengan kata *style* yang berarti gaya. Menurut Sudjiman (1984:75), stilistika adalah ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa dalam karya sastra. Menurut Enkvist (dalam Endraswara, 2003:72), gaya bahasa adalah bungkus yang membungkus inti sebuah pemikiran atau pernyataan, sekumpulan ciri kolektif, penyimpangan norma atau kaidah, sekumpulan ciri pribadi, dan hubungan satuan bahasa yang dinyatakan dalam teks yang lebih luas daripada kalimat. Stilistika meneliti ciri khas penggunaan bahasa dalam karya sastra, ciri-ciri yang membedakannya dengan karya nonsastra, dan meneliti deviasi (penyimpangan) terhadap tata bahasa sebagai sarana literer, serta meneliti fungsi puitik suatu bahasa (Sudjiman, 1993:3).

Ketika menyampaikan maksudnya, penulis memilih gaya bahasa yang dianggap paling tepat agar dapat mewakili maksudnya. Oleh karena itu, penggunaan gaya bahasa tentu disadari oleh setiap penulis. Menurut Pradopo (dalam Endraswara, 2003:72), nilai sebuah karya sastra terletak pada gaya bahasa yang digunakannya. Keraf (2007:113) juga berpendapat bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan kepribadian penulisnya.

Gaya bahasa karya sastra dapat dibedakan menjadi dua, yaitu stilistika deskriptif dan stilistika genetis. Stilistika deskriptif adalah gaya bahasa yang berfungsi sebagai keseluruhan ekspresi kejiwaan yang terkandung dalam suatu

bahasa dan meneliti nilai-nilai ekspresivitas yang terkandung di dalamnya secara morfologis, sintaksis, dan semantis. Stilistika genetis memandang gaya bahasa sebagai ungkapan yang khas pribadi seorang penulis (Endraswara, 2003:73). Jenis-jenis gaya bahasa itu sendiri dapat dibedakan menjadi intonasi, gaya bunyi, kata atau leksikal, dan gaya kalimat. Akan tetapi, intonasi hanya ada dalam bahasa lisan (Pradopo, 2005:55).

Ciri penggunaan bunyi (gaya bunyi) dalam sajak atau puisi menyangkut bunyi vokal, konsonan, dan bunyi suprasegmental (Aminuddin, 1995:139). Pada gaya bunyi, khususnya dalam puisi, terdapat rima dan irama. Rima atau persajakan adalah permainan bunyi kata berupa repetisi dan disengaja untuk memperoleh efek keindahan (Nurgiyantoro, 2014:155). Bentuk tersebut merupakan perulangan yang berpola atau mengikuti pola-pola tertentu dan dilakukan secara sadar untuk mencapai efek kemerduan atau kepuhitan. Rima dapat terletak di awal, tengah, atau akhir kata, serta di awal, tengah, atau akhir larik. Terdapat dua jenis perulangan bunyi yang banyak dikenal, yakni asonansi dan aliterasi. Asonansi adalah bentuk perulangan bunyi atau fonem vokal, sedangkan aliterasi adalah bentuk perulangan bunyi atau fonem konsonan (Nurgiyantoro, 2014:156). Irama adalah pengulangan frasa secara teratur di antara larik-larik (Simpson dalam Nurgiyantoro, 2014:160) Irama juga diartikan sebagai pergantian turun naik, panjang pendek, serta keras lembut ucapan bunyi secara teratur (Pradopo dalam Nurgiyantoro, 2014:160). Terdapat dua jenis irama, yakni eponi dan kakafoni. Eponi disebut juga dengan bunyi orkestrasi, yakni keteraturan bunyi yang terbentuk oleh pengulangan kombinasi konsonan (aliterasi) dan vokal (asonansi). Kakafoni adalah ketidak-

teraturan bunyi, tidak merdu, tidak melodis, dan cenderung merusak.

Gaya kata meliputi gaya etimologi, gaya morfologi, dan gaya semantik. Gaya etimologi meliputi asal-usul kata dan penciptaan kata baru. Gaya morfologi berhubungan dengan pembentukan kata secara gramatikal, yakni membentuk kata dari kata dasarnya dengan memberi imbuhan atau menghilangkan imbuhan. Gaya semantik meliputi penekanan arti atau makna kata (Pradopo 2005:28).

Gaya kalimat dapat berbentuk repetisi, pengontrasan, dan susunan lainnya seperti antitesis, retorik, klimaks, dan antiklimaks. Repetisi merupakan bentuk pengulangan, baik yang berupa pengulangan bunyi, kata, frase, kalimat, lirik, bait, maupun bentuk lainnya dengan tujuan memperindah penuturan (Nurgiyantoro, 2014:247).

Stilistika dimaksudkan untuk mengungkap berbagai makna gaya bahasa dan efeknya. Stilistika berusaha mengungkap bagaimana unsur-unsur estetis bergabung untuk menyampaikan suatu pesan dari pengarang kepada pembaca. Hal itu sesuai dengan peran sastra sebagai sarana komunikasi antara pembaca dan penulis (Sudjiman, 1993:7). Teeuw (dalam Sudjiman, 1993:12) mengatakan bahwa dalam memberi makna terhadap suatu karya sastra, diperlukan pengetahuan terhadap tiga macam kode, yaitu kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya.

Kode bahasa adalah hal yang paling penting karena suatu karya sastra tidak dapat dipahami apabila tidak memahami bahasa yang digunakan dalam karya tersebut. Setelah memahami kode bahasa, terdapat kode-kode lain dalam sastra yang harus dipahami yang membedakannya dengan karya non-sastra, misalnya rima sebagai kode dalam puisi. Setelah memahami kode sastra, untuk dapat menangkap makna

karya sastra, tidak dapat lepas dari konteks budaya yang melingkupi karya sastra karena karya sastra adalah suatu produk masyarakat (Sudjiman, 1993:12).

Pada umumnya, pengkajian stilistika diterapkan pada karya sastra puisi karena metafor yang ada di dalamnya sangat kental. Selain itu, struktur puisi yang ringkas juga memudahkan pembahasan. Oleh karena itu, tulisan ini menggunakan stilistika sebagai teori utama dalam menganalisis gaya bahasa pada sajak Joko Pinurbo.

Joko Pinurbo lahir di Sukabumi, Jawa Barat pada 11 Mei 1962. Kariernya dimulai dengan menekuni dunia jurnalistik dan menjadi redaktur di majalah *Basis* hingga 1992, kemudian sempat bergabung dengan penerbit Grasindo, dan pada 2008 merupakan editor pada Biro Naskah Gramedia. Joko Pinurbo dianggap sebagai salah satu penyair generasi 2000-an yang terpenting. Sajak-sajaknya dikenal karena gaya, bahasa, dan tema khas yang digunakannya.

Joko Pinurbo dikenal dalam kesusastraan Indonesia karena kekhasan idiom-idiom tentang “celana” yang mulai dipopulerkannya sejak 1996. Beberapa penghargaan yang pernah diperolehnya adalah Hadiah Sastra Lontar (2001), *Sih Award* (2001), Tokoh Sastra Pilihan Tempo (2001), dan anugerah *Khatulistiwa Literary Award* (2005). Kepenyairannya dikenal oleh masyarakat melalui tanggapannya terhadap dunia keseharian yang dimanifestasikannya melalui sajak-sajak yang terkesan “main-main”, tetapi sarat nilai filsafat yang dalam (Astuti 2008:125—126).

Penelitian tentang sajak Joko Pinurbo sudah banyak dilakukan. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Rahariyoso (2015) yang berjudul “Konstruksi Tubuh dalam antologi *Celana* dan *Di Bawah Kibaran Sarung*

karya Joko Pinurbo”. Penelitian berupa tesis tersebut menguraikan konstruksi tubuh dalam antologi puisi *Celana* dan *Di Bawah Kibaran Sarung* karya Joko Pinurbo dengan menggunakan kerangka tubuh pascakolonial dari Upstone. Pada penelitian tersebut dipaparkan bahwa dalam kedua antologinya, Joko Pinurbo belum memandang konsep tubuh sebagaimana dalam pandangan post-modernisme, melainkan hanya dijadikan sebagai objek dari roh, seperti dalam gagasan modernisme. Dalam penelitian tersebut terdapat perbedaan kerangka teori yang digunakan dengan penelitian ini.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rafahmi (2010) yang berjudul “Penggunaan Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi *Telepon Genggam* Karya Joko Pinurbo”. Penelitian berupa skripsi tersebut menguraikan gaya bahasa Joko Pinurbo dalam antologinya yang berjudul *Telepon Genggam*. Pada penelitian tersebut, ditemukan delapan gaya bahasa yang digunakan Joko Pinurbo.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Hardini (2014) yang berjudul “Kajian Stilistika Antologi Puisi *Baju Bulan* Karya Joko Pinurbo”. Penelitian berupa skripsi tersebut menguraikan diksi, gaya bahasa, citraan, dan simbol yang digunakan Joko Pinurbo dalam antologi puisinya berjudul *Baju Bulan*. Pada penelitian tersebut ditemukan dominasi penggunaan diksi konotatif, gaya bahasa personifikasi, citra penglihatan, dan simbol latar sosial budaya yang digunakan oleh Joko Pinurbo.

Meskipun mengkaji penyair yang sama, terdapat beberapa perbedaan antara ketiga penelitian terdahulu dan penelitian ini. Ketiga penelitian tersebut mengkaji antologi puisi sebagai objek kajian, sedangkan dalam penelitian ini, yang dijadikan sebagai objek kajian adalah dua buah sajak. Selain itu, ketiga

penelitian terdahulu tidak menggunakan perbandingan, tetapi hanya mencari dominasi penggunaan gaya bahasa, diksi, dsb. oleh Joko Pinurbo. Dalam penelitian ini dibandingkan gaya bahasa Joko Pinurbo pada dua sajaknya yang ditulis pada rentang waktu yang berbeda, yakni 1985 (“Musim Panas”) dan 2013 (“Surat Kau”).

Penelitian ini merupakan penelitian deksriptif kualitatif dengan menjabarkan dan mendeskripsikan hasil analisis data secara informal atau menggunakan kalimat-kalimat. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa sumber data tertulis, yakni sajak “Musim Panas” dan “Surat Kau”. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah menganalisis gaya bunyi, gaya kata, gaya kalimat, dan majas pada kedua sajak tersebut menggunakan teori stilistika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya Bunyi

Berikut dipaparkan sajak “Musim Panas” (yang kemudian disingkat MP) beserta analisisnya.

Musim Panas

*Musim panas yang capek dan sempoyongan
mengetuk jendela rumahku malam-malam.*

*Suaranya begitu kukenal.
Dalam nyanyi ia ucapkan selamat tinggal.*

*Kubuka jendela: malam purnama,
tapi ia tak ada lagi di sana.*

*Di seberang jalan kulihat bayangannya
melambaikan tangan.*

*Sendiri kuucapkan selamat jalan.
(1985)*

(Pinurbo, 2014:4)

Dalam sajak tersebut, asonansi terletak di akhir kata dan akhir larik.

Asonansi di akhir kata di dalam larik terdapat di bait ketiga larik pertama, yaitu *a-a*. Asonansi akhir larik ditemukan di akhir larik pertama dan kedua di bait ketiga, yaitu *a-a*. Dalam sajak tersebut tidak ditemukan bentuk aliterasi yang berdiri sendiri.

Di bait pertama MP tampak bunyi kakofoni, yakni tidak ada keteraturan bunyi. Akan tetapi, bait-bait selanjutnya ditemukan eponi seperti *al-al* yang terdapat di akhir larik pertama dan kedua pada bait kedua; serta *an-an* yang terdapat di tengah larik dan akhir larik pertama, kedua, dan ketiga di bait terakhir. Jika dilihat dari polanya, Joko Pinurbo menggunakan rima atau sajak akhir *b-b a-a* pada MP.

Di “Surat Kau” (yang kemudian disingkat SK) hanya ditemukan bentuk asonansi dan tidak ditemukan bentuk aliterasi yang berdiri sendiri. Berikut ini dipaparkan sajak SK beserta analisisnya.

Surat Kau

*Kau tak ada di kakiku
ketika aku membutuhkan langkahmu
untuk merambah rantauku.*

*Kau tak ada di tanganku
ketika aku membutuhkan jarimu
untuk menggubah gundahku.*

*Kau tak ada di sarungku
ketika aku membutuhkan jingkrungmu
untuk meringkus dinginku.*

*Kau tak ada di bibirku
ketika aku membutuhkan aminmu
untuk meringkas inginku.*

*Kau tak ada di mataku
ketika aku membutuhkan pejammu
untuk merengkuh tidurku.*

*Mungkin kau sudah menjadi aku
sehingga tak perlu lagi aku menanyakanmu.
(2013)*

(Pinurbo, 2014:42)

Asonansi yang terdapat dalam SK adalah *u-u* yang terletak di setiap akhir larik. Dalam puisi tersebut dapat dilihat juga bahwa semua akhir larik diakhiri dengan bunyi *u*. Selain itu, dalam SK juga ditemukan eponi, yakni *ku-ku* dan *mu-mu* tiap bait. Jika dilihat dari polanya, Joko Pinurbo menggunakan rima atau sajak akhir *a-a a-a* pada SK.

Gaya Kata

Di MP dan SK ditemukan gaya morfologi. Selain menambahkan atau mengurangi imbuhan dari sebuah kata, gaya morfologi juga mencakup penggunaan kosakata yang tidak terdapat dalam kamus atau yang tidak ada maknanya dalam linguistik, pembalikan sukukata (metatesis), memotong atau menggabungkan kata, dan lain-lain (Pradopo, 2005:29—30). Berikut contoh gaya morfologi pada MP.

- (1) Suaranya begitu kukenal.
- (2) Kubuka jendela: malam purnama,
...
- (3) Di seberang jalan
kulihat bayangannya ...
- (4) Sendiri kuucapkan selamat jalan.

Gaya bahasa morfologi yang digunakan Joko Pinurbo dalam MP adalah memotong dan menggabungkan kata, misalnya pada (1) kata *aku* dipotong menjadi *ku* dan digabung dengan *kenal* menjadi *kukenal*, (2) kata *aku* dipotong menjadi *ku* dan digabung dengan *buka* menjadi *kubuka*, (3) kata *aku* dipotong menjadi *ku* dan digabung dengan *lihat* menjadi *kulihat*, dan (4) kata *aku* dipotong menjadi *ku* dan digabung dengan *ucapkan* menjadi *kuucapkan*.

Pinurbo juga menggunakan gaya morfologi berupa pengurangan imbuhan dari sebuah kata yang ditunjukkan pada contoh di bawah ini.

- (5) Dalam nyanyi ia ucapkan
selamat tinggal.

Pada larik (5) kata *nyanyi* merupakan kata turunan dari kata *menyanyi* atau *nyanyian*. Akan tetapi, dalam sajak MP, imbuhan *me-* atau akhiran *-an* dihilangkan sehingga yang digunakan adalah *nyanyi*.

Berbeda dengan MP, gaya morfologi yang ditemukan dalam SK adalah penambahan imbuhan. Berikut dipaparkan contohnya.

- (6) ... ketika aku
membutuhkan langkahmu ...
- (7) ... untuk merambah rantauku.
- (8) ... untuk menggubah gundahku.
- (9) ... untuk meringkus dinginku.
- (10) ... untuk meringkas inginku.
- (11) ... untuk merengkuh tidurku.
- (12) Mungkin kau sudah menjadi aku.

Di (6) dan (13), kata *aku* tidak dipotong menjadi *ku* seperti pada MP. Selain itu, dalam contoh tersebut, semua imbuhan tetap digunakan, yakni *me-* dalam kata *merambah* di (7), *me-* dalam kata *menggubah* di (8), *me-* dalam kata *meringkus* di (9), *me-* dalam kata *meringkas* di (10), *me-* dalam kata *merengkuh* di (11), *me-* dalam kata *menjadi* di (11), dan *me-/-kan* dalam kata *membutuhkan* di (6).

Gaya semantik yang ditemukan dalam MP dan SK adalah gaya kosakata, diksi, dan kiasan. Gaya kosakata dalam karya sastra lama menggunakan bahasa indah yang tidak digunakan dalam percakapan sehari-hari, di antaranya kata-kata arkais dan kata-kata dari bahasa asing, termasuk bahasa daerah. Berikut dipaparkan contoh gaya kosakata pada MP dan SK.

- (13) Musim panas yang capek
dan sempoyongan
- (14) ... ketika aku
membutuhkan jingkrungmu.

Dalam MP, Joko Pinurbo menggunakan kosakata dengan ragam cakapan atau kosakata sehari-hari. Kosakata tersebut ditunjukkan pada (13), yakni *capek* dan *sempoyongan*. Dalam MP, Joko Pinurbo tidak menggunakan kata-kata indah seperti sastrawan Balai Pustaka dan Pujangga Baru, tetapi cenderung pada sastrawan Angkatan 45 yang mengikuti aliran realisme, yakni menggunakan bahasa sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, ungkapan dengan bahasa sehari-hari yang terkesan main-main dan kurang serius itu mengingatkan pembaca kepada sajak penyair *mbeling* tahun 70-an.

Dalam SK, Joko Pinurbo menggunakan kosakata bahasa daerah (bahasa Jawa), yakni *jingkrung* ‘tidur dengan posisi badan meringkuk, biasanya dilakukan saat cuaca sedang dingin’. Penggunaan kata tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan efek kepuitisian.

Gaya pemilihan kata atau diksi digunakan untuk memperoleh makna setepat-tepatnya dan menimbulkan imajinasi yang estetis. Hasil dari pemilihan itu kemudian disebut dengan diksi puitis. Berikut dipaparkan diksi puitis pada MP.

- (15) Kubuka jendela: malam purnama.
- (16) ... melambaikan tangan.

Malam purnama dan *melambaikan tangan* merupakan diksi puitis yang dipilih oleh Joko Pinurbo untuk memperoleh makna dan menimbulkan imajinasi yang estetis.

Berikut ini adalah diksi puitis dalam SK.

- (17) ... untuk merambah rantauku.
- (18) ... untuk mengubah gundahku.
- (19) ... untuk meringkus dinginku.
- (20) ... untuk meringkas inginku.
- (21) ... untuk merengkuh tidurku.

Kata *merambah rantauku*, *mengubah gundahku*, *meringkus dinginku*,

meringkas inginku, dan *merengkuh tidurku* adalah diksi puitis yang digunakan oleh Joko Pinurbo untuk memperoleh makna setepat-tepatnya dan menimbulkan imajinasi yang estetis.

Dalam MP dan SK ditemukan pula gaya bahasa kiasan. Penggunaan bahasa kias berarti menyatakan sesuatu hal secara tidak langsung dengan menyamakannya dengan hal lain yang sesungguhnya tidak sama. Dengan kata lain, bahasa kiasan digunakan untuk mendapatkan gambaran yang jelas suatu hal dengan cara menyatakan atau mengibaratkannya dengan hal yang lain.

Dalam MP ditemukan bahasa kiasan berupa personifikasi dan metafora. Berikut contohnya.

- (22) Musim panas yang capek dan sempoyongan
- (23) tapi ia tak ada lagi di sana
- (24) Suaranya begitu kukenal.
- (25) Di seberang jalan kulihat bayangannya

Bahasa kias yang berupa personifikasi adalah contoh (22) dan (23). Personifikasi adalah gaya bahasa yang melekatkan sifat-sifat insani kepada barang yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak (Djajasudarma, 1999:21). Pada (22), *musim panas* diibaratkan sebagai manusia yang merasakan lelah (*capek*) dan bertindak *sempoyongan*. Pada (23), *musim panas* diibaratkan sebagai manusia karena digantikan dengan kata ganti orang *ia*.

Pada SK hanya ditemukan bahasa kiasan berupa metafora. Berikut contohnya.

- (26) ... untuk merambah rantauku.
- (27) ... untuk mengubah gundahku.
- (28) ... untuk meringkus dinginku.
- (29) ... untuk meringkas inginku.
- (30) ... untuk merengkuh tidurku.

Metafora adalah perbandingan implisit antara dua hal yang berbeda dan biasanya tanpa penggunaan kata *seperti* atau *sebagai* (Djajasudarma, 1999:21). Pada (26), *rantauku* dimetaforakan sebagai pepohonan, tumbuhan, atau hutan karena dikenai tindakan *merambah* yang berarti membabat atau menebang.

Pada (27), *gundahku* dimetaforakan sebagai bunga-bunga karena dikenai tindakan *menggubah* yang bermakna mencocok atau mengatur bunga-bunga atau karangan bunga. Pada (28), *dinginku* dimetaforakan sebagai kaki dan tangan karena dikenai tindakan *meringkus* yang berarti mengikat kaki dan tangan. Pada (29), *inginku* dimetaforakan sebagai cerita atau pembicaraan karena dikenai tindakan *meringkas* yang bermakna memendekkan atau menyingkat. Pada (30), *tidurku* dimetaforakan sebagai sebuah benda karena dikenai tindakan *merengkuh* yang berarti menarik, mendekatkan, atau meraih sesuatu ke arah tubuh.

Gaya Kalimat

Gaya kalimat dalam puisi SK adalah repetisi. Repetisi merupakan bentuk pengulangan, baik yang berupa pengulangan bunyi, kata, frase, kalimat, lirik, bait, maupun bentuk lainnya dengan tujuan memperindah penuturan (Nurgiyantoro, 2014:247).

Kau tak ada di kakiku
ketika aku membutuhkan langkahmu
untuk merambah rantauku.

Kau tak ada di tanganku
ketika aku membutuhkan jarimu
untuk menggubah gundahku.

Kau tak ada di sarungku
ketika aku membutuhkan jingkrungmu
untuk meringkus dinginku.

Kau tak ada di bibirku

ketika aku membutuhkan aminmu
untuk meringkas inginku.

Kau tak ada di mataku
ketika aku membutuhkan pejammu
untuk merengkuh tidurku.

Dalam sajak SK, setiap larik setiap bait dimulai dengan frasa dan kata yang sama, yaitu *kau tak ada di* pada larik pertama, *ketika aku membutuhkan* pada larik kedua, dan *untuk* pada larik ketiga. Selain itu, struktur sintaksis yang mengikuti frasa dan kata berulang tersebut memiliki kemiripan, tetapi dibedakan oleh kata-kata yang mengisi strukturnya, misalnya: *kakiku, tanganku, sarungku, bibirku, dan mataku* yang mengisi struktur yang sama.

Gaya kalimat yang muncul dalam sajak MP adalah pengontrasan. Gaya pengontrasan yaitu menuturkan sesuatu secara berkebalikan dengan sesuatu yang disebut secara harfiah (Nurgiyantoro, 2014:260). Berikut dipaparkan contohnya.

Kubuka jendela: malam purnama,
tapi ia tak ada lagi di sana.

.....
Sendiri kuucapkan selamat jalan.

Paradoks memunculkan unsur pertentangan secara eksplisit dalam sebuah penuturan (Nurgiyantoro, 2014:267). Pada contoh tersebut, gaya paradoks ditandai dengan penggunaan kata *tapi* yang menunjukkan makna pertentangan atau pengontrasan. Begitu pula pada larik *sendiri kuucapkan* selamat tinggal, *sendiri kuucapkan* merupakan bentuk paradoks.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dipaparkan, ditemukan beberapa simpulan mengenai gaya bahasa Joko Pinurbo dalam sajak “Musim Panas”

yang ditulis pada masa awal kepenyairannya, yakni tahun 1985, dan “Surat Kau” yang ditulis tahun 2013. Terdapat kesamaan dan perbedaan gaya bahasa dalam kedua sajak tersebut, baik dari segi gaya bunyi, gaya kata, maupun gaya kalimat.

Berdasarkan gaya bunyi, pada sajak MP dan SK ditemukan asonansi dan eponi, serta tidak ditemukan aliterasi pada keduanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa sejak masa awal kepenulisannya, Joko Pinurbo tidak menggunakan aliterasi. Berdasarkan gaya kata, ditemukan gaya morfologi, gaya kosakata, dan kiasan yang berbeda. Pada sajak MP, ditemukan gaya morfologi dengan jenis pemotongan dan penggabungan kata, sedangkan pada sajak SK ditemukan gaya morfologi dengan jenis penambahan imbuhan. Dalam sajak MP, gaya kosakata yang digunakan adalah kosakata sehari-hari, sedangkan pada sajak SK ditemukan gaya kosakata berupa kosakata bahasa daerah. Dalam sajak MP, gaya kiasan yang ditemukan adalah personifikasi dan metafora, sedangkan pada sajak SK hanya ditemukan metafora. Akan tetapi, kedua sajak tersebut mengandung gaya pilihan kata atau diksi puitis. Hal itu menunjukkan bahwa Joko Pinurbo selalu menggunakan diksi puitis, baik pada masa awal kepenyairannya maupun pada masa sekarang.

Berdasarkan gaya kalimatnya, ditemukan gaya pengontrasan berupa bentuk paradoks pada sajak MP, sedangkan pada sajak SK menggunakan gaya repetisi berupa anafora. Hal tersebut menunjukkan bahwa sejak masa awal kepenyairannya, Joko Pinurbo menggunakan jenis gaya pengontrasan pada sajak-sajaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (1995). *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Astuti, Indarti Yuni. (2008). *Ensiklopedia Sastrawan Indonesia*. Jakarta: Permata Equator Media.
- Djajasudarma, T. Fatimah. (1999). *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Refika.
- Endraswara, Suwardi. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Hardini, Laelyana. (2014). “Kajian Stilistika Antologi Puisi Baju Bulan Karya Joko Pinurbo”. *Skripsi*. Surakarta: FKIP Universitas Sebelas Maret.
- Keraf, Gorys. (2007). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2014). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pinurbo, Joko. (2014). “Musim Panas” dalam *Bulu Matamu: Padang Ilalang*. Tasikmalaya: Motion Publishing.
- Pinurbo, Joko. (2014). “Surat Kau” dalam *Surat Kopi*. Tasikmalaya: Motion Publishing.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2005). *Kajian Stilistika*. Tidak Diterbitkan.
- Rafahmi, Febry Nur. (2010). “Penggunaan Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi *Telepon Genggam* Karya Joko Pinurbo”. *Skripsi*. Malang: Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang.
- Rahariyoso, Dwi. (2015). “Konstruksi Tubuh dalam Antologi *Celana dan di Bawah Kibaran Sarung* karya Joko Pinurbo”. *Tesis*. Yogyakarta: Ilmu Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.

- Sudjiman Panuti (Ed.). (1984). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Sudjiman, Panuti. (1993). *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Grafiti.